

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptakan manusia ke muka bumi dengan dibekali akal dan nafsu.¹ Akal merupakan anugrah yang paling berharga yang Allah Swt. berikan kepada manusia. Karena akal merupakan keistimewaan yang manusia miliki serta menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya.² Dengan akal manusia dapat mengontrol hawa nafsu yang menyuruh untuk melakukan keburukan dan setiap perbuatan buruk akan membawa manusia ke neraka jahanam.³

Tanpa disadari nafsu yang terdapat pada diri manusia seringkali tak terbendung karena manusia terlena dengan nikmat Allah Swt. yang terhampar di langit dan bumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah serta sifat tidak syukur tersebut dapat dilihat dari sikap berlebih-lebihan dalam berbagai segi kehidupan.⁴

Era modern semakin membuat masyarakat mudah untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Bahkan sulit untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan.⁵ Pada hakikatnya, belanja yang tidak di dasari kebutuhan termasuk perilaku konsumsi yang boros dan berlebihan, perilaku yang mementingkan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak adanya skala prioritas akan mendorong pada gaya hidup yang bermewah-mewahan.⁶ Islam telah mengatur umat-Nya untuk

¹ Nur Amaliatun Novita, "Larangan *Isrāf* dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Al-Qur'an Surah al-Araf Ayat 31" (Surabaya: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2015), 1.

² Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam", Jurnal *Adliya*, Vol. 8 No. (2014), 1.

³ Norhasanah, "Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam", Jurnal *Nalar*, Vol.1, No.2, (2017), 138.

⁴ Nur Amaliatun Novita, "Larangan *Isrāf* dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Al-Qur'an Surah al-Araf Ayat 31", ..., 1

⁵ Daud Sukoco, "Konsep *Tabzir* dan *Isrāf* dalam Kajian Ekonomi Syariah", (Ponorogo: Tesis pada Prodi Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo, 2018), 1.

⁶ Daud Sukoco, "Konsep *Tabzir* dan *Isrāf* dalam Kajian Ekonomi Syariah", ..., 3.

bijak dalam menggunakan harta, sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Isra>' [15]: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”*⁷

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas termasuk ke dalam larangan untuk bersikap berlebih-lebihan serta tidak berbuat kikir. Maksudnya, tidak boros untuk berinfak dan lakukan dengan seimbang dalam batas yang wajar.⁸ Sebagaimana Rasulullah Saw. telah memberikan contoh dalam kehidupan beliau yang sederhana yakni dalam berbagai hal mulai dari tempat tinggal, memberi nafkah, mengeluarkan harta, berpakaian dan lain sebagainya. Padahal, Nabi mempunyai aset kekayaan yang besar, baik dari hasil pengelolaan tanah pemberian maupun *ganīmah*⁹ sebanyak 20%, namun dari sekian banyak aset kekayaan beliau digunakan untuk bersedekah.¹⁰ Maka, sudah sepantasnya umat muslim menjalankan kehidupan dengan sederhana atau tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana dalam QS. Al-A‘rāf [08]: 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*¹¹

Al-Qusyairī menafsirkan ayat di atas yaitu mewajibkan untuk menutup aurat ketika solat karena ada hikmah dalam menutup aurat, *pertama* menjadi perhiasan

⁷ QS. Al-Isrā' [15]: 29, Departemen Agama RI, An-Nisā': Al-Qur'an For Ladies & Fiqih Wanita",..., 285.

⁸ Wahyu Utami, “*Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an”, (Surabaya: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 7.

⁹ Dalam Kamus al-Munawwir; Akar Kata dari *Ghanima* Jama' dari *Ghunumun*. Maka *Ghanimah* ialah Rampasan Perang. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, “Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia”, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1020.

¹⁰ Ajid Thohir, “Sirah Nabawiyah”, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 175.

¹¹ QS. Al-A‘rāf [08]: 31, Departemen Agama RI, “An-Nisā': Al-Qur'an For Ladies & Fiqih Wanita",..., 253.

seorang hamba, *kedua* menjadi suatu kebutuhan seseorang dalam menjaga dirinya, dan *ketiga* menjadi salah satu saksi ketika menjaga aurat. Dikatakan pula, perhiasan jiwa para hamba yaitu akibat sujudnya, dan adapun perhiasan hati seorang hamba menjadi cahaya atas keberadaannya. Al-Qusyairī menjelaskan bahwa *isrāf* adalah sebuah perbuatan berlebihan dalam hal apapun meski perilaku *isrāf* tersebut hanya sebesar biji wijen. Serta hal yang dinamakan *isrāf* ketika seseorang melampaui batas kebutuhannya.¹²

Sedangkan penafsiran ‘Abd Al-Qādir Al-Jailānī menjelaskan berpakaianlah sebagai tanda kesalehan karena Allah Swt. akan menghiasi dengan haq, pengetahuan serta menjadi saksi ketika wajahmu bersandar pada kebenaran. Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk makan dan minum sesuai ukuran laparmu, dan jangan berlebihan seperti sifat binatang. Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Allah Swt. tidak meridhoi hal tersebut karena perbuatan berlebihan tersebut mengurangi rasa kasih sayang atau rasa kemanusiaan, serta menambah perbuatan buruk seperti perbuatan binatang.¹³

Kedua penafsiran bercorak sufi di atas menggambarkan bahwa perilaku *isrāf* sangat tidak disenangi dan tidak diridhoi Allah Swt. serta menjelaskan dampak serta hikmah yang timbul, baik dalam segi jasmani maupun rohani. Perilaku *isrāf* tidak hanya melekat pada perilaku manusia dalam menggunakan harta akan tetapi dapat melekat pada setiap perilaku manusia di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ayat di atas menjelaskan *isrāf* pada makan, minum dan berpakaian.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji, agar manusia tidak salah dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Penelitian ini menggunakan dua tafsīr yang bercorak sufi, karena jika berbicara tentang perilaku *isrāf* maka berbicara pula tentang baik dan buruk, yang berada diluar lingkup akhlaq. Dewasa ini, kemerosotan akhlaq sangat merajalela dikalangan masyarakat, mereka kedepankan kesenangan dalam kehidupan duniawi yang serba glamor tanpa mengingat perintah

¹²Abdul Karim Bin Hawazin al-Qusyairī, “Tafsir Latāif al-Isyārāt”, jilid 1, (Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007), 331.

¹³‘Abd al-Qadir al-Jailani, “Tafsir Jailani”, Jilid 2, (Istanbul: Markaz al-Jailani Li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009), 99.

serta larangan yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'ān. Dengan demikian sangat diperlukan penafsiran yang mendukung dalam hal akhlaq. Sebagaimana dalam latar belakang penulisan *tafsīr al-Jailānī* dikarenakan banyaknya kemunafikan serta kesenangan duniawi yang semakin tak terbendung¹⁴ selain itu dalam kitabnya menitikberatkan pada aspek sikap, mental dan kedisiplinan tingkah laku.¹⁵ Maka, penulis menggunakan dua tafsir yang sama-sama bercorak tasawuf yakni dalam tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī dan tafsīr al-Jailānī karya Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dengan demikian penulis memberikan judul dalam penelitian ini dengan "*Isrāf* Menurut al-Qusyairī dan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī".

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis paparkan merupakan asumsi bahwa sikap berlebihan itu tidak disukai Allah Swt. serta dapat merusak perbuatan yang baik sekalipun. Maka, adapun rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Qusyairī dan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī mengenai ayat-ayat *isrāf*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qusyairī dan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī mengenai ayat-ayat *isrāf*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut ialah :

1. Mengetahui penafsiran al-Qusyairī dan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī mengenai ayat-ayat *isrāf*?
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qusyairī dan Syaikh 'Abd

¹⁴ Aldi Lesmana, "Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Qur'an: Studi Komperatif Tafsir al-Jailani dan Tafsir Lathaif al-Isyarat", (Bandung: Skripsi pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 17.

¹⁵ Robi Darwis, "Corak Tasawuf Syaikh 'Abd Qodir al-Jailani", (Yogyakarta: Skripsi pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), 36.

al-Qādir al-Jailānī mengenai ayat-ayat *isrāf*?

D. Manfaat Penelitian

Pemaparan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir serta dapat dijadikan sebagai rujukan seputar perilaku *isrāf* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktik

Secara praktis penulis mengharapkan penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat terhindar dari perilaku *isrāf* yang semakin marak dizaman sekarang ini.

E. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran dari beberapa karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis maupun literatur secara umum. Hal demikian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penelitian dan kajian tentang perilaku *isrāf* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga dapat memperkuat masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Jika dilihat dari variabel judul skripsi penulis maka, dapat di bagi menjadi tiga variabel. Diantaranya, variabel pertama tentang *isrāf* dalam Al-Qur'ān, variabel kedua tentang penafsiran al-Qusyairī, variabel ketiga tentang penafsiran Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī. Penulis akan mengklasifikasikan ketiga variabel tersebut dengan menjelaskan per-variabel.

Variabel pertama yaitu tentang *isrāf* dalam Al-Qur'ān:

Nur Amaliatun Novita, dalam skripsinya yang berjudul “Larangan *Isrāf* dalam Al-Qur'ān: Kajian Tafsīr Taḥlīfī Terhadap Surah al-A'raf Ayat 31”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Penelitian ini hanya terfokus pada Q.S. Al-A'raf ayat 31 yang menjelaskan seputar kesehatan jasmani dan rohani. Prilaku *isrāf* dalam makan dan minum akan berimplikasi pada kesehatan jasmani sehingga menimbulkan penyakit.

Jika Prilaku *isrāf* dikaitkan dengan kesehatan rohani maka akan berimplikasi pada kualitas ibadah seorang muslim.¹⁶ Sedangkan penelitian penulis tidak hanya terfokus pada pembahasan di Q.S Al-A'raf ayat 31 saja melainkan membahas keseluruhan ayat mengenai *isrāf*.

Yayan, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhui”. Fakultas Hukum, UIN Raden Fattah Palembang, 2016. Hasil penelitian ini membagi *isrāf* pada dua konsep, *Pertama* bahwa *isrāf* sebuah perkara berlebihan yang menimbulkan kesia-siaan. *Kedua*, Al-Qur'an sangat melarang berbuat *isrāf* dalam segi makan, minum, berpakaian, dan membelanjakan harta. Selain itu, perbuatan baik yang dilakukan dengan berlebihan merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam Islam.¹⁷ Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis memilih tema *isrāf* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Laṭā'if al-Isyārāt dan tafsir al-Jailānī.

Khairul Faiz, dalam skripsinya yang berjudul “Kata *Isrāf* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Hamka Dan Ibnu Katsir. Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Tafsir Hadīṡ: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.” Kesimpulan yang diberikan oleh Faiz dalam penelitiannya, bahwa kata *yusrifu* dalam surat al-Furqon ayat 67 memiliki dua arti. Menurut Ibnu Katsir kata *yusrifu* diartikan ceroboh sedangkan menurut Hamka kata *yusrifu* ialah menghambur-hamburkan.¹⁸ Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode komparatif sedangkan perbedaannya, penulis menggunakan tafsir Laṭā'if al-Isyārāt dan tafsir al-Jailānī.

Atika Salsabila Zahra dalam skripsinya yang berjudul “Penafsiran As-Sya'rawī Terhadap Ayat-Ayat Tentang *Isrāf* dalam Al-Qur'an”. Fak. Ushuluddin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Hasil penelitian dari Zahra menyatakan bahwa *Isrāf* menurut as-Sya'rawī terbagi kedalam tiga bentuk,

¹⁶ Nur Amaliatun Novita, “Larangan *Isrāf* dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Al-Qur'an Surah al-Araf Ayat 31”.

¹⁷ Yayan, “Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhui”, (Palembang: Skripsi pada Fak. Hukum, Seni dan Ilmu Sosial UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

¹⁸ Khoirul Faiz, “Kata *Isrāf* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir”, (Surabaya: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016).

pertama yang halal digunakan jika berlebihan menjadi haram, *kedua* yang halal jika dicampur menjadi haram, *ketiga* sesuatu yang halal didapatkan dengan cara haram.¹⁹ Adapun persamaan antara kedua penelitian ini mengenai beberapa sub bab. Sedangkan perbedaannya, penulis menafsirkan seluruh ayat tentang *isrāf* sedangkan Atika hanya menafsirkan sebagian ayat saja. Selain itu, penelitian ini menggunakan kitab tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt dan tafsīr al-Jailānī.

Wahyu Utami, dalam skripsinya yang berjudul, “ *Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’ān: Studi Tafsīr Maudhui”. Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsīr : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Hasil penelitian Wahyu yakni membagi *isrāf* kedalam beberapa bentuk *pertama*, *isrāf* dengan makanan dan minuman. *Kedua isrāf* berkaitan dengan pakaian dan berhias. *Ketiga, isrāf* dalam penggunaan harta. Dalam penelitian Wahyu terfokus pada pembahasan mengenai kontekstualisasi *isrāf* di era modern yang menjunjung gaya hidup konsumtif, artinya *isrāf* itu sudah bukan ideologi tetapi sudah meranjak menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat.²⁰ Sedangkan berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji *isrāf* secara komprehensif dengan melihat pendapat ulama sufi yaitu al-Qusyairī dan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī.

Arif Idris. Dalam Jurnal *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Dengan judul “ *Isrāf* dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahannya”. Idris mengatakan dalam kesimpulannya, bahwa pencegahan perilaku *isrāf* harus dimulai sejak masa kanak-kanak karena disaat itulah pembentukan karakter yang ideal. Serta dalam abstrak dikatakan bahwa *isrāf* mempunyai berbagai bentuk diantaranya *isrāf* dalam makan dan minum *isrāf* berbicara, serta *isrāf* dalam berpakaian.²¹ Dalam penelitian Idris mengaitkan perilaku *isrāf* pada pendidikan Islam sebagai pencegahannya, sedangkan penulis mencantumkan pencegahannya dengan makna

¹⁹ Atika Salsabila Zahra, “Penafsiran As-Syarawi Tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dalam al-Qurtubi”, (Bandung: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019).s

²⁰ Wahyu Utami, “Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an”.

²¹ M Arif Idris, “*Isrāf* dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahannya”, Jurnal *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2, (2018).

isrāf dalam Al-Qur'ān yang di tafsirkan oleh beberapa mufasir.

Dudung Abdurrahman. Dalam Jurnal *mimbar*. Dengan judul “*isrāf* dan *tabzīr*: konsepsi etika-religius dalam Al-Qur'ān dan perspektif materialisme-konsumerisme”. Hasil dalam penelitian Dudung bahwa *isrāf* dan *tabzīr* merupakan sebuah konsep etika religi yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Dilihat dari sudut moral spiritual hakikatnya orang-orang suci ialah yang dapat memberi jarak dan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan *tabzīr* dan *isrāf*²². Adapun persamaannya terlihat dari tema yang dipilih yaitu “*isrāf*” sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu pada penelitian Dudung menggunakan metode pendekatan semantik sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan penafsiran komparatif.

Dari hasil penelusuran mengenai *isrāf* dalam Al-Qur'ān, penulis telah menemukan baik dalam skripsi maupun jurnal. Adapun dalam tinjauan pustaka yang ditemukan mengenai *isrāf* belum ada yang menggunakan penafsiran bercorak sufi atau akhlaqi. Selain itu adanya beberapa penelitian yang berdekatan namun belum dibahas secara mendalam sehingga dianggap sangat menarik dan layak untuk dikaji kembali yang tentunya dengan pembahasan yang lebih komprehensif.

Kemudian variabel kedua tentang tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt*:

Pertama, Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Qur'ān : Studi Komparatif Tafsīr Al-Jailānī dan Tafsīr *Laṭā'if Al-Isyārāt* oleh Aldi Lesmana (2019), Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian Aldi menjelaskan bahwa kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan dari segi corak, metode maupun sumber penafsiran. Kemudian kedua mufasir tersebut menjelaskan bahwa istiqomah yang paling utama ialah dari aqidah, mengikuti syariat agama dan istiqomah dalam berdakwah.²³ Adapun persamaan dengan penelitian penulis dari kitab yang dijadikan rujukan, sedangkan perbedaannya dari tema yang dikaji penulis ialah “*isrāf*”.

Kedua, penafsiran ayat-ayat tawassul dalam kitab *laṭā'if al-isyārāt* karya imam al-Qusyairī oleh Muḥammad Āmīn imām nurcahyo (2019), Skripsi, IAIN Surakarta.

²² Dudung Abdurrahman, “*Israf dan Tabzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Al-Qur'an dan Perspektif Materialism-Konsumerisme*”, Jurnal *Mimbar* Vol.10 No1, (2005).

²³ Aldi Lesmana, “*Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Qur'an: Studi Komperatif Tafsir al-Jailani dan Tafsir Lathaif al-Isyarat*”.

Hasil penelitian Amin bahwa mencari wasilah (mendekatkan diri kepada Allah Swt) adalah dengan ketaatan mereka dan berharap kebaikan dari Allah Swt. haus akan rahmat dan takut atas siksa Allah Swt.²⁴ Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam penggunaan kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* namun perbedaannya terletak pada tema yang dikaji.

Ketiga, Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif al-Qusyairī oleh Satibi, Ibdalsyah dan ‘Abdul hayyie al-Kaṭṭani Jurnal *Tawazun*, Vol. 11, No. 1, 2018. Al-Qusyairī menjelaskan bahwa pendidikan jiwa memiliki berbagai aspek diantaranya, *tarbiyah an-nafs*, landasannya: *al-tauḥīd*, tujuannya: membimbing manusia agar bertaqwa kepada Allah Swt, kurikulumnya: tauhid, akhlaq, dan *mukhalafah al-nafs*, metodenya: dzikir dan fikir, evaluasinya: dengan metode *muraqabah* dan *muḥasabah*²⁵. Maka, adapun persamaannya yaitu menggunakan kitab tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt* dalam mengkaji tema yang berbeda.

Hasil dari tinjauan pustaka tentang tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt* ternyata banyak yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian yang berkaitan dengan kajian akhlaq tasawuf. Karena, tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt* termasuk kedalam tafsīr bercorak sufi. Akan tetapi, penulis tidak menemukan penelitian dengan tema *isrāf* yang menggunakan tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt* sebagai sumber primernya.

Kemudian variabel ketiga, tentang tafsīr al-Jailānī:

Pertama, Musibah dalam Perspektif Al-Qur’ān: Studi analisis Tafsīr al-Jailānī Karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailānī oleh Abdul Rajak (2019), Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī menjelaskan makna musibah ialah segala sesuatu yang terjadi kepada manusia berupa keburukan ataupun kesedihan seperti bencana alam, kehilangan keluarga, harta dsb. Hal demikian memiliki tujuan untuk mengetahui apakah mereka akan bersyukur atau kufur kepada

²⁴ Muhammad Amin Imam Nurcahyo, “Penafsiran Ayat-Ayat Tawassul dalam Kitab *Lathaif al-Isyarat* Karya Imam al-Qusyairi”, (Surakarta: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fak. Ushuluddin, 2019).

²⁵ Satibi Dkk, “Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Al-Qusyairi”, Jurnal *Tawazun*, Vol. 11, No. 1, 2018.

Allah Swt.²⁶ Persamaannya terletak pada pemilihan kitab tafsir laṭāif al-Isyārāt sebagai sumber primer sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan tema pembahasan.

Kedua, Mengenal Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailānī oleh Jumawan Apriyanto (2018), buku. Dalam buku ini memaparkan biografi syaikh ‘Abd Qādir al-Jailānī mulai dari perjalanan hidupnya, guru-guru, murid-murid, pemikiran beliau tentang tasawuf dan adab kesucian.²⁷ Adapun persamaannya mengenai biografi beliau. Sedangkan perbedaannya di dalam buku tersebut tidak membahas penafsiran.

Dari hasil tinjauan pustaka tentang tafsir al-jailānī karya syaikh ‘Abd Qādir al-Jailānī banyak di jadikan rujukan penelitian, terutama mengenai pembahasan akhlaq tasawuf. akan tetapi, penulis belum menemukan pembahasan mengenai *isrāf* yang di tafsirkan menggunakan tafsir al-Jailānī.

Dengan demikian, setelah penulis paparkan beberapa tinjauan pustaka dari tiga variabel, penulis belum menemukan pembahasan mengenai *isrāf* menurut al-Qusyairī dan syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī. Sehingga, penelitian ini memiliki pembaharuan karena menyajikan pembahasan *isrāf* dari sudut pandang para mufasir sufi. Sehingga penelitian ini memiliki pembaharuan dari aspek pemilihan kitab dan layak untuk dilakukan penelitian secara akademik.

F. Kerangka Teori

Isrāf merupakan kata didalam Al-Qur’ān yang mempunyai arti berlebihan atau melampaui batas. Selain itu dalam kamus kontemporer juga tertulis bahwa *isrāf* mempunyai pengertian boros. Kata *isrāf* ini mempunyai kata dasar *sarafa* yang diartikan melampaui batas wajar, keliru dan ketidaksengajaan.²⁸

Menurut Mustofa Al-Khairi, mengatakan bahwa *isrāf* bermakna sesuatu hal

²⁶ Abdul Rojak, “Musibah dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani”, (Bandung: Skripsi Pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019).

²⁷ Jamawan Apriyanto, “Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani”, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2018).

²⁸ Dita Farina, Siti Achiria, Rasionalitas Muslim Terhadap Prilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam”, Jurnal *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 2 No.1, 30.

yang akan menimbulkan keluar dari kesederhanaan dan keluar dari keseimbangan.²⁹ Sebagaimana pendapat dari al-Allamah asy-Syaikh ‘Abdul Muḥsin al-Ubaikhan mengatakan bahwa melampaui batas atau berlebih-lebihan yakni yang melampaui batas wajar serta melarangnya untuk memberi dari batas kebutuhan seseorang tersebut.³⁰ Sebagaimana seorang tokoh mufasir bernama at-Ṭhabari mengatakan bahwa sikap berlebih-lebihan itu mencakup berbagai macam hal yang melanggar ataupun menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt³¹.

Al-Sya’rāwi membagi *isrāf* kedalam dua makna. Makna pertama disebut dengan *azziyadah* yang mempunyai arti lebih dan makna kedua disebut *annaqis* yang mempunyai arti kurang. Dua makna ini mempunyai kaitannya dengan pemberian nafkah, beribadah, pemberian zakat hasil panen, dan yang terakhir adalah berbentuk balasan.³² Ibnu Manzur mengatakan bahwa *isrāf* merupakan larangan untuk bersikap berlebih-lebihan dalam segala bentuk perbuatan, terutama dalam bentuk makanan, minuman yang jika berlebihan dapat menimbulkan hal yang bahaya pada akal dan fisik manusia.³³ Ternyata dalam ilmu kesehatanpun dijelaskan ketika seseorang memakan makanan dengan berlebihan maka akan mendatangkan berbagai macam penyakit seperti obesitas, tekanan pada darah tinggi, penyakit jantung, diabetes bahkan sampai pada penyakit stroke.³⁴

Selain dari pengertian *isrāf* diatas, al-Qurtubi memberikan pengertian lain mengenai *isrāf* yakni adanya harta atau rezeki yang dibelanjakan selain dijalan Allah Swt. dan siapapun yang berpaling dari Allah disebut kikir (*al-Iqtār*) serta sebutan *al-Qawam* untuk orang yang membelanjakan harta tersebut dijalan Allah Swt³⁵.

²⁹ Ahmad Jaelani, “Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Qur’an Studi Kata *Guluw* dan *Isrāf* dalam Tafsir Bahr Al-Muhit.”, (Jakarta: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah), 33.

³⁰ Yayan, “Konsep Israf Menurut Al-Qur’an : Kajian Tafsir Maudhui”,..., 21.

³¹ Yayan, “Konsep Israf Menurut Al-Qur’an : Kajian Tafsir Maudhui”,..., 6.

³² Atika Salsabila Zahra, “Penafsiran Assyarawi Tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dalam al-Qurtubi”.

³³ Yayan, “Konsep *Israf* Menurut al-Qur’an : Kajian Tafsir Maudhui”,..., 4.

³⁴ Nur Amaliatun Novita, “Larangan Israf dalam Al-Qur’an : Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah al-Araf Ayat 31”,..., 3.

³⁵ Wahyu Utami, “*Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhui”,..., 16.

Pandangan al-Qurtubi sepadan dengan pandangan Mustofa al-Marāgī yang mengatakan bahwa *isrāf* adalah perilaku yang melampaui batas dalam membelanjakan harta yang tidak sesuai dengan batasannya, baik batas naluri, ekonomi maupun syar'i.³⁶ Namun yang dimaksud dengan perilaku *isrāf* tidak berhenti di sini, namun *isrāf* mempunyai beberapa bentuk. Bentuk-bentuk inilah yang nantinya akan dikaji di bab selanjutnya.

Dengan melihat dan mengkaji dari ayat-ayat tentang *isrāf* maka akan mengetahui bentuk-bentuknya. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut: Kata *isrāf* di dalam Al-Qur'an terulang hingga 23 kali, yang terdapat di 17 surat.³⁷ Pengulangan kata *isrāf* didalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dari *fi'il māḍi*, *fi'il mudārī* dan *masdār*-nya. dalam penelitian ini akan menjelaskan definisi *isrāf* dari berbagai sudut pandang para mufasir serta ulama dan lain sebagainya. Kemudian membagi bentuk-bentuk *isrāf* dalam beberapa bagian sesuai dengan tema seperti QS. Al-A'rāf [08]: 31 larangan memakan, meminum dan berpakaian QS. Al-An'ām [08]:141 aturan dalam mengeluarkan zakat hasil panen, QS. An-Nisā' [04]: 6 larangan memakan harta anak yatim, QS. Al-Mā'idah [06]: 32, QS. Al-Isrā' [15]: 33 larangan yang mengakibatkan pembunuhan, QS. Al-'Imrān [04]: 147 harapan orang yang berperilaku *isrāf*. Kemudian dilengkapi dengan balasan atas perbuatan *isrāf* tersebut QS. Ṭāhā [16]: 127, QS. Yāsīn [22]: 19, QS. Al-Anbiyā' [17]: 9, QS. Gāfir [24]: 28,34,43, QS. Az-Żāriyāt [27]: 34, QS. Ad-Dukhān [25]: 31. Adapula solusi pada perilaku *isrāf* tergambar dalam ayat tersebut QS. Az-Zumar [24]: 53, QS. Asy-Syu'arā' [19]: 151, QS. Al-Furqān [19]: 67, QS. Az-Zukhruf [25]: 5. Kemudian agar memberikan pelajaran pada masa kini maka disajikan pula gambaran pada kisah dimasa lalu yang melakukan perbuatan *isrāf* diantaranya terdapat dalam ayat tersebut QS. Yūnus [11]: 12,83, QS. Al-A'rāf [08]: 81.

Adapun contoh penafsiran dari al-Qusyairī dan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī

³⁶ Ahmad Musthofa al-Maraghi, "Tafsir *al-Maraghi*", (Semarang: Toha Putra, 1993), 333.

³⁷ Ilmi zadeh, "Faturrahman Li Tholibil Ayatil Quran", (Bandung: Diponegoro, t.t), 202.

mengenai *isrāf* dalam QS. Ghāfir [24]: 43 :

لا جرمَ أَمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itulah penghuni neraka.”³⁸

Dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* dijelaskan secara singkat bahwa seruan tersebut merupakan hal yang salah karena patung tidak hidup maka ia tidak mempunyai pengetahuan serta kekuasaan, tidak pula memberikan manfaat serta madhorot. Bahwa perkataan atau seruan mereka adalah bohong.³⁹

Sedangkan dalam *Tafsīr al-Jailānī* dijelaskan cukup luas bahwa ajakan mereka merupakan ajakan yang sia-sia karena tidak mendatangkan hidayah dan bimbingan baik didunia dan akhirat. Kemudian orang-orang yang melampaui batas lagi mencela atas keesaan Allah Swt. mereka yang berkata tanpa berfikir dahulu serta hanya sebuah ilusi dan khayalan karena tanpa adanya dalil, mereka lah ahli neraka.⁴⁰

Dengan demikian penafsiran keduanya mengenai *isrāf* yakni berlebih-lebihan dalam berkata untuk mengajak menyembah berhala yang hakikinya berhala tidak mendatangkan manfaat ataupun madharat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif yakni membandingkan kedua mufasir yang menggunakan corak sufi atau tasawuf dalam tafsirnya yaitu *Tafsīr Laṭā'if Al-Isyārāt* karya al-Qusyairī dan *Tafsīr al-Jailānī* karya Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode deskripsi analisis untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *isrāf* dari *Tafsīr Lathā'if al-Isyārāt* karya al-

³⁸ QS. Ghāfir [24]:43 Departemen Agama RI, “An-Nisā’: Al-Qur’an For Ladies & Fiqih Wanita”,....

³⁹ Abdul Karim Bin Hawazin al-Qusyairi, “Tafsir Latha’if al-Isyarat”, jilid 3,...., 308.

⁴⁰ Abd al-Qadir al-Jailani, “Tafsir Jailani”, Jilid 3,....,308.

Qusyairi dan *Tafsir al-Jailani* karya Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani.

2. Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini Penulis menggunakan jenis data kualitatif. Penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai referensi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun bentuk data yang dijadikan rujukan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Dengan adanya jenis data ini agar lebih terarah sehingga mudah mengidentifikasi permasalahan dan terhindar pula dari data-data yang tidak relevan.⁴¹

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, *pertama* sumber data primer dan *kedua* sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Penelitian ini menggunakan Sumber Data Primer menggunakan kitab *Tafsir Laṭāif al-Isyārāt* karya al-Qusyairi dan *Tafsir al-Jailani* karya Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan dari sumber sekunder penulis banyak mengambil dari kitab-kitab Tafsir lainnya yang membahas mengenai *israf* serta Jurnal, Skripsi atau Tesis. Sebagian lainnya berupa Kamus, Buku, Artikel, atau Media Cetak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kemudian dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library reseach*). Dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema pembahasan. Sedangkan untuk menggali data, penulis melakukan dengan cara mengkajinya melalui membaca, menulis dan mempelajarinya.

5. Analisis Data

Dalam sebuah penelitian dilakukannya analisis data yang merupakan sebuah

⁴¹ Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Pedoman Penulisan Skripsi", (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin,2016), 26.

rencana untuk menguraikan data-data yang sudah terkumpul yang bertujuan menyederhanakan data-data yang ada dan menyajikan dalam bentuk sistematis.⁴² Adapun langkah penelitian dalam analisis data melalui tahapan sebagai berikut:

- a. *Inventarisir Data*, yakni mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, skripsi, tesis, jurnal ataupun media cetak atau online dan tak lupa terkait ayat-ayat tentang *isrāf* serta penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan kitab *Tafsīr Laṭāif Al-Isyārāt* karya Al-Qusyairī dan *Tafsīr al-Jailānī* karya Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī.
- b. *Klasifikasi Data*, data yang sudah terkumpul diklasifikasikan sesuai tema penelitian. Karena penelitian ini terfokus pada ayat-ayat *isrāf* serta *isrāf* pun mempunyai bentuk yang berbeda-beda, seperti yang telah diklasifikasikan sesuai sub judulnya.
- c. *Analisis Data*, data yang sudah diklasifikasikan dikaji dan diteliti kemudian dikorelasikan dan dijelaskan sesuai dengan kerangka pemikiran.
- d. *Kesimpulan*, merupakan jawaban dari rumusan masalah. Serta hasil akhir dari penafsiran-penafsiran ayat-ayat *isrāf*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian dari beberapa bab yang saling berkaitan serta sebagai gambaran singkat tentang penelitian yang akan penulis bagi menjadi lima bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan

⁴² Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Pedoman Penulisan Skripsi",...,27.

masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian teori, penulis dalam bab ini akan membagi menjadi lima sub judul yakni definisi *isrāf*, macam- macam bentuk *isrāf*, balasan untuk orang-orang yang besrpriaku *isrāf*, solusi terhadap prilaku *isrāf*, prilaku *isrāf* di masa lalu dan masa kini.

BAB III : Dalam bab tiga ini penulis memaparkan biografi mufasir yang terangkum dalam beberapa sub judul; riwayat hidup, pendidikan dan karir, karya-karya, serta gambaran umum dari kedua tafsīr . Adapun mufasir beserta kitabnya sebagai berikut: kitab *Tafsīr Laṭāif al-Isyārāt* karya al-Qusyairī dan *Tafsīr Jailānī* karya Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī. Hal demikian dilakukan agar mengetahui latar belakang para mufasir serta karakteristik setiap tafsīr yang akan dikaji.

BAB IV : Dalam bab empat penulis akan memaparkan penafsiran dari kedua mufasir mengenai ayat-ayat *isrāf* dengan mengatagorikannya. Setelah itu penulis akan menganalisis setiap penafsirannya sehingga dapat membandingkan persamaan dan perbedaan dari kedua tafsīr tersebut.

BAB V : Bab terakhir ini merupakan kesimpulan, dari beberapa bab yang telah dipaparkan dan diteliti, lalu diambil benang merahnya sehingga penulis mendapatkan data yang diinginkan dari penelitian tersebut. Serta dicantumkan penutupan dan saran untuk penelitian lebih lanjut.